

## PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF DIALOG, TOLERANSI DAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Musyarofah

UIN Syiber Syekh Nurjati Cirebon

Email: [busyarofah@gmail.com](mailto:busyarofah@gmail.com)

### Keywords

*Pendidikan Agama Islam, dialog, toleransi, kerukunan antar umat beragama.*

### Abstract

*Artikel ini membahas peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membangun dialog, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Indonesia adalah negara dengan populasi yang beragam secara agama, dan keragaman ini memerlukan upaya serius dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Meskipun zaman sekarang didominasi oleh multikulturalisme dan pluralisme, tingginya pluralitas di Indonesia juga membuka kemungkinan terjadinya konflik antara umat beragama. Konflik tersebut dapat berdampak luas, termasuk kerusuhan sosial, gejolak multikultural, dan permusuhan berbasis ras, etnis, dan agama. Artikel ini menekankan pentingnya memperkuat pemahaman dan toleransi antaragama, serta mempromosikan dialog yang saling menghargai. Dialog dianggap sebagai jembatan untuk mencegah konflik antarumat beragama. Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun kerukunan umat beragama melalui peningkatan semangat solidaritas, pluralisme, dan nasionalisme. Penulis juga menggarisbawahi pentingnya karakteristik PAI yang mencakup tidak hanya pemahaman ajaran Islam, tetapi juga penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari buku-buku sebagai sumber utama. Analisis data tertulis dilakukan untuk menjawab masalah penelitian yang diangkat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama adalah elemen penting dalam membangun hubungan harmonis di Indonesia. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik, memupuk keragaman, dan mendorong sikap toleransi terhadap agama lain.*

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara dengan populasi yang beragam secara agama. Terdapat berbagai agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Keragaman agama ini memerlukan upaya yang serius dalam membangun dialog, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama.

Zaman sekarang merupakan zaman multikultural dan pluralistik di mana semua orang dianggap setara. Semua elemen dalam masyarakat saling bergantung satu sama lain dan secara kolektif membawa takdir untuk mencapai perdamaian abadi. Bagian yang sangat penting dari konsekuensi kehidupan global adalah terbentuknya tatanan yang didasarkan pada pluralisme etnis, budaya, dan agama. Pluralisme ini dibangun dan mendorong kebangkitan teologi pluralisme dalam masyarakat.

Namun, tingginya pluralitas di Indonesia juga membuka kemungkinan terjadinya konflik di antara bangsa Indonesia sendiri. Hal ini dapat berupa perbedaan pendapat dan kesalahpahaman antara umat beragama yang berbeda skala, baik itu antara umat beragama kecil dan besar. Konflik tersebut dapat dimulai dari hal-hal kecil, seperti terputusnya komunikasi atau kegagalan dalam bertindak sebagaimana mestinya. Akibatnya, munculah rasa sakit, kemarahan, frustrasi, kekecewaan, kepahitan, kebingungan, dan keheranan. Konflik tersebut dapat pula berdampak secara lebih luas, seperti kerusuhan sosial, gejolak multikultural, permusuhan berbasis ras, etnis, dan agama. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk terus memperkuat pemahaman dan toleransi antaragama, serta mempromosikan dialog yang saling menghargai. Hanya dengan saling memahami dan menghormati perbedaan kita, kita dapat mencapai harmoni dan perdamaian abadi di tengah pluralitas bangsa Indonesia yang kaya.<sup>1</sup>

Pandangan berbeda dalam setiap agama menegaskan pentingnya dialog sebagai jembatan untuk mencegah konflik. Dialog ini memiliki tujuan membangun keharmonisan di antara pemeluk agama. Oleh karena itu, hidup bukan hanya tentang menyalahkan satu sama lain, tetapi juga tentang bagaimana kebenaran yang diyakini tidak digunakan sebagai alat pengukur untuk mengukur kebenaran lainnya. Kita tidak boleh tidak percaya

---

<sup>1</sup> Herman Dm e Mohamad Rijal, «Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari», *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, fasc. 2 (30 novembre 2018): 224–39.

atau menyalahkan orang lain atas keyakinan mereka, mengingat setiap agama memiliki ajaran yang tampaknya saling bertentangan.

Pertama, ada kecenderungan dalam agama untuk mengajarkan bahwa agama yang diyakini adalah yang paling benar, mutlak, luhur, dan mampu menyelamatkan. Pemeluk agama lain dianggap sesat, kafir, menderita, dan perlu dihindari atau diberikan dorongan untuk mengikuti agama yang diyakini. Kedua, pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap individu adalah menghormati dan mencintai sesama, tanpa adanya keharusan untuk memeluk agama tertentu, serta dianjurkan untuk berbuat kebaikan bagi semua, karena kebaikan ini dianggap sebagai inti dari ajaran setiap agama.<sup>2</sup>

Kehidupan sosial yang beragam menjadi tantangan bagi terwujudnya persatuan dan harmoni. Islam sebagai agama diyakini memiliki nilai-nilai universal (rahmat li'l-'alam) yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan, kedamaian, dan kerukunan sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapai harmoni dalam kehidupan berdampingan, kesadaran masyarakat terhadap religiositas Islam perlu ditingkatkan. Penting untuk merujuk pada nilai-nilai universal ini, tidak hanya dalam mata pelajaran khusus, sehingga Islam dapat memberikan perspektif yang komprehensif dalam menggambarkan kehidupan sosial dan politik masyarakat.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual umat Islam. Kemampuan ini dapat digunakan untuk membangun persatuan antara umat beragama dengan pendekatan humanistik-teosentris dan humanistik-patriotik. Namun, jika tidak dijaga kecerdasannya, pendidikan Islam juga bisa berpotensi memperburuk perpecahan antara umat beragama. Oleh karena itu, upaya membangun kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang heterogen harus didasarkan pada peningkatan semangat solidaritas, pluralisme, dan nasionalisme.

Semangat kebangsaan dapat diwujudkan melalui sikap yang benar dan rasa tanggung jawab terhadap peran masing-masing, dengan mengesampingkan perbedaan dan keragaman yang ada. Di sisi lain, semangat nasionalisme tercermin dalam keinginan untuk melestarikan budaya dan tradisi lokal sebagai bentuk pelestarian identitas

---

<sup>2</sup> Burhanuddin Daya, *Agama dialogis merenda dialektika idealita hubungan antar agama* (Yogyakarta: Mataram - Minang Lintas Budaya, 2004), 1.

<sup>3</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural. Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 46.

individu dan sosial. Sementara itu, mendorong pluralisme agama merupakan tantangan terbesar yang dihadapi oleh agama saat ini.

Sehingga, pendidikan Islam memiliki potensi untuk membentuk kemampuan intelektual yang memadai dalam diri umat Islam. Hal ini dapat menjadi landasan untuk membangun persatuan yang humanistik-teosentris dan humanistik-patriotik antara umat beragama. Namun, perlu diingat bahwa pemeliharaan intelektualitas sangat penting agar tidak terjadi perpecahan antara umat beragama. Dalam upaya membangun kerukunan umat beragama dalam masyarakat yang heterogen, peningkatan semangat solidaritas, pluralisme, dan nasionalisme sangat diperlukan. Semangat kebangsaan dapat diekspresikan melalui sikap yang benar dan tanggung jawab terhadap peran masing-masing, sambil mengesampingkan perbedaan dan keragaman yang ada. Selain itu, semangat nasionalisme juga tercermin dalam upaya melestarikan budaya dan tradisi lokal untuk menjaga identitas individu dan sosial. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi agama saat ini adalah mendorong pluralisme agama dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk mengetahui ciri khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu ciri tersebut adalah tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami berbagai ajaran Islam, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Posisi pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional bertujuan untuk menciptakan murid yang setia, saleh, dan memiliki akhlak yang mulia. Inti dari tujuan pendidikan Islam adalah berbuat baik, termasuk sikap toleransi, yaitu kemampuan untuk menghargai dan menghormati karakteristik, keyakinan, dan perilaku orang lain.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam konteks ini, peran dan fungsi pelajaran agama adalah untuk memupuk keragaman peserta didik dalam keyakinan agama mereka sendiri dan memberikan ruang bagi keterbukaan dalam mendorong sikap toleransi terhadap agama lain. Dalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan dialog antaragama selalu diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan agama Islam menekankan

---

<sup>4</sup> Machasin, a c. di, *Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia*, Cet. 1 (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001), 128.

pentingnya nilai-nilai ini dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempelajari dan mempraktikkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Tulisan ini bertujuan untuk mengulas secara komprehensif peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif dialog, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Fokus tulisan ini adalah untuk membahas secara mendalam tentang bagaimana PAI dapat memberikan kontribusi penting dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) yang melibatkan pengumpulan data dari buku-buku sebagai sumber utama. Metode ini fokus pada analisis data tertulis untuk menjawab masalah penelitian yang diangkat. Dalam hal ini, penelitian ini bersifat deskriptif, di mana penulis secara sistematis menguraikan materi dengan memberikan penjelasan agar pembaca dapat dengan mudah memahaminya. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber dengan cara menganalisis data yang relevan dengan topik yang dibahas.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Dialog, Toleransi dan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Dialog dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dialog memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, dialog dapat merujuk pada percakapan yang terjadi dalam lakon atau cerita. Kedua, dialog dapat merujuk pada sebuah karya sastra yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. Dengan menggabungkan kedua makna ini, dapat disimpulkan bahwa dialog atau percakapan mengacu pada penggunaan bahasa secara langsung dalam bentuk percakapan, baik secara lisan maupun tulisan.<sup>6</sup>

Adapun Dalam Al-Qur'an, terdapat konsep dialog yang dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 125, yang menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Cet. 1 (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 23.

<sup>6</sup> Indonesia e Pusat Bahasa (Indonesia), a c. di, *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Ed. 4 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 345.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk(QS. An-Nahl Ayat 125).*

Teguh Wijaya Mulya menawarkan konsep dalam berdialog antarumat beragama yang dapat difraferase sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Dialog keagamaan membutuhkan kejujuran dan keberanian untuk mengungkapkan kesetujuan dan ketidaksetujuan atas fakta dengan saling menghargai dan menghormati. Dialog bukanlah debat, tujuan dialog adalah saling memahami bukan saling mengalahkan. Tidak ada pihak yang kalah atau menang dalam dialog.
- b. Dialog agama bukan hanya sekadar percakapan tatap muka seperti seminar, diskusi, simposium, workshop, atau lokakarya. Dialog adalah proses komunikasi yang berkelanjutan di mana kita berusaha memahami ide, ajaran, tradisi, budaya, sistem kepercayaan, dan filosofi kehidupan komunitas agama lain.
- c. Dialog agama efektif terjadi ketika setiap peserta memiliki niat tulus dan komitmen kuat untuk menggali dan memahami argumen serta perspektif pemikiran dari kelompok agama lain. Tanpa dua syarat ini, dialog agama tidak akan terjadi, meskipun lembaga dialog antaragama tersebar di berbagai tempat.
- d. Dialog agama harus mampu meningkatkan pemahaman, bukan mengalahkan lawan seperti dalam debat. Oleh karena itu, dialog mengharuskan setiap individu atau kelompok agama untuk menyelesaikan perselisihan dan konflik dengan kepala dingin, bahkan ketika emosi sedang memuncak.
- e. Dialog agama harus menghasilkan tindakan nyata dalam melawan musuh-musuh agama. Dialog tidak hanya berbicara, tetapi juga melibatkan tindakan nyata dalam bentuk aksi kemanusiaan. Misalnya, berbagai kelompok agama

---

<sup>7</sup> Teguh Wijaya Mulya, Anindito Aditomo, e Anne Suryani, «On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia», *British Journal of Religious Education* 44, fasc. 1 (2 gennaio 2022): 66–79,

bekerja sama untuk melawan ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, kelaparan, dan lain sebagainya.

- f. Dialog agama adalah sebuah proses perubahan. Dialog agama harus mampu mengubah atau mentransformasikan individu atau kelompok agama yang sebelumnya keras, fanatik, konservatif, dan mementingkan diri sendiri menjadi individu atau kelompok yang lebih terbuka, toleran, dan pluralistik. Dialog harus mampu mengubah sikap benci, curiga, dan permusuhan menjadi sikap saling menghargai, mencintai, dan memahami. Melalui dialog, diharapkan mereka dapat memahami bahwa kekerasan dan konservatisme hanya akan membawa permusuhan, bencana, dan kekerasan antar sesama.

Berbicara tentang toleransi, istilah "toleransi" berasal dari kata Latin "tolerance" yang berarti memiliki kesabaran terhadap sesuatu. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang sesuai dengan aturan, hukum, dan standar yang berlaku, dengan menghargai kepercayaan dan perilaku orang lain.<sup>8</sup>

Adapun dalam Al-Qur'an, terdapat konsep toleransi yang ditawarkan sebagaimana yang dijelaskan dalam Surat Al-Kafirun Ayat 1-6 sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ 1 (لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ) 2 (وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ) 3 (وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ) 4  
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ 5 (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) 6

Artinya: "*Katakanlah (Muhammad): Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*" (Q.S. Al-Kafirun [109]: 1-6).

Toleransi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu toleransi agama, toleransi budaya, dan toleransi politik. Pertama, toleransi agama mengacu pada saling menghargai antar pemeluk agama. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat saat ini untuk saling menghormati agama yang dianut oleh individu, sehingga setiap pengikut agama memiliki kebebasan untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya. Terutama di Indonesia, di mana keberagaman agama dihormati dan diakui, toleransi agama menjadi aspek penting dalam membangun kerukunan sosial.

---

<sup>8</sup> Indonesia e Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 145.

Kedua, toleransi budaya merujuk pada sikap menghargai budaya dan kebiasaan orang lain, serta menghindari pandangan negatif terhadap budaya mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mengakui keragaman budaya yang ada di masyarakat dan menghormati keunikan serta perbedaan budaya yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok. Toleransi budaya membantu membangun pengertian dan rasa saling menghormati dalam komunitas yang heterogen.

Ketiga, toleransi politik mengacu pada menghormati pendapat dan hak politik orang lain. Dalam konteks politik, penting untuk mengakui bahwa setiap individu memiliki pandangan dan kebebasan politik yang berbeda. Toleransi politik melibatkan penghormatan terhadap perspektif orang lain dalam hal politik, sambil mempertahankan hak mereka untuk memiliki pendapat sendiri dan berpartisipasi dalam proses politik dengan cara yang mereka pilih. Dalam keseluruhan, ketiga jenis toleransi ini mendorong penghormatan, pengertian, dan kerjasama antara individu dan kelompok yang memiliki perbedaan dalam agama, budaya, dan politik. Dengan mengamalkan nilai-nilai toleransi ini, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghormati di Indonesia.<sup>9</sup>

Percaya pada martabat manusia tanpa memandang latar belakang agama, kebangsaan, atau suku merupakan salah satu faktor yang dapat menumbuhkan sikap toleransi. Hal ini berarti kita mengakui bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak asasi yang sama, tanpa memandang perbedaan agama atau latar belakang lainnya.

Selain itu, faktor lain yang dapat menumbuhkan sikap toleransi adalah keyakinan bahwa perbedaan dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang diinginkan oleh Allah SWT. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih iman atau tidak, dan sebagai seorang Muslim, tidak boleh mengutuk kekafiran orang kafir atau menghukumi suatu perbuatan sebagai bid'ah. Sebaliknya, Allah SWT akan mengadili setiap individu pada hari kiamat. Dengan memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip ini, kita dapat membangun sikap toleransi yang kuat terhadap perbedaan agama dan

---

<sup>9</sup> Ahmad Syarif Yahya, *Ngaji toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 23.

keyakinan dalam masyarakat. Sikap ini juga mencerminkan penghargaan kita terhadap kehendak Allah SWT yang memberikan kebebasan dalam memilih jalan keimanan.<sup>10</sup>

Toleransi dalam beragama adalah sikap yang sangat terpuji dan harus didukung. Namun, ketika pemeluk suatu agama melakukan tindakan kejahatan, terorisme, atau pelanggaran HAM, maka toleransi terhadap mereka menjadi tidak relevan. Tindakan semacam itu bertentangan dengan ajaran agama, nilai-nilai moral, hukum, dan prinsip kemanusiaan yang universal. Contohnya adalah kasus penistaan agama dan tindakan-tindakan serupa yang merusak kerukunan dan mengancam kebebasan beragama. Dalam situasi seperti itu, perlu ada tindakan hukum yang sesuai untuk menegakkan keadilan dan mencegah penyebaran kebencian dan kekerasan. Hal ini tidak berarti mengabaikan prinsip-prinsip toleransi, tetapi lebih merupakan perlindungan terhadap nilai-nilai yang mendasari kehidupan beragama dan hak asasi manusia. Dengan demikian, kita perlu membedakan antara mempraktikkan toleransi terhadap perbedaan agama dan sikap tegas terhadap tindakan kejahatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang mengatasnamakan agama. Sikap ini penting untuk menjaga keseimbangan antara menghormati kebebasan beragama dan melindungi masyarakat dari ancaman yang merusak nilai-nilai kemanusiaan.<sup>11</sup>

Kerukunan merupakan konsep yang memiliki akar kata "rukun" dalam bahasa Arab yang berarti asas atau dasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rukun memiliki makna baik, tenteram, tanpa perselisihan, sehati, dan sepikir.<sup>12</sup> Dalam konteks kerukunan, hal ini mengacu pada kehidupan dan hubungan emosional yang terjalin dalam suasana kedamaian, kebaikan, tanpa pertikaian, dan dengan satu hati yang serasi. Dalam mencapai kerukunan, penting bagi individu dan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti saling menghormati, saling memahami, dan berbagi kebaikan.

Kerukunan mencerminkan adanya rasa persatuan dan keharmonisan dalam masyarakat, di mana setiap individu hidup berdampingan dengan damai tanpa adanya konflik atau pertengkaran. Dengan menjaga kerukunan, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan damai untuk berinteraksi serta bekerja sama dalam

---

<sup>10</sup> Novina Sabila Zahra e Andi Ramdhan Al-Qadri, «Konsep Toleransi Beragama Pada Remaja Suku Bugis Makassar», *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, fasc. 1 (17 maggio 2022): 23-34,.

<sup>11</sup> Aunur Rofiq, *Tafsir resolusi Konflik* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 243.

<sup>12</sup> Indonesia e Pusat Bahasa (Indonesia), *Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, 966.

berbagai aspek kehidupan. Kerukunan juga merupakan pondasi yang kuat bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan politik yang berkelanjutan. Dalam konteks agama, kerukunan antarumat beragama mengacu pada sikap saling menghargai, memahami, dan bekerja sama antara pemeluk agama yang berbeda. Hal ini melibatkan penanaman toleransi, dialog yang konstruktif, dan semangat untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman. Dalam upaya mencapai kerukunan, penting bagi masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif dan komitmen bersama untuk menjaga harmoni serta menghindari tindakan yang dapat merusak kerukunan, seperti konflik, kekerasan, dan diskriminasi. Dengan demikian, kerukunan merupakan tujuan yang penting untuk dikejar dalam kehidupan beragama dan sosial guna menciptakan masyarakat yang damai, harmonis, dan saling menghormati satu sama lain.

Adapun dalam Alqur'an telah menwarkan konsep dialog, sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Al-Hujurat ayat 10 sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ، وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: rang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. Al- Hujurat Ayat 10).*

Dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi. Pertama, adalah memelihara kesamaan budaya daripada menonjolkan perbedaan. Dengan menjaga dan menghargai kesamaan budaya, masyarakat dapat membangun rasa persatuan dan solidaritas yang kuat. Kedua, adalah meminimalisir gerakan dakwah dan menjaga ketertiban umum. Hal ini bertujuan untuk mencegah adanya konflik atau ketegangan antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan mengutamakan perdamaian dan ketertiban, masyarakat dapat hidup dalam harmoni dan saling menghormati.

Ketiga, adalah kerjasama antar umat beragama. Melalui kerjasama yang baik, masyarakat dapat saling mendukung dan memperkuat hubungan antara pemeluk agama yang berbeda. Kolaborasi dalam kegiatan sosial, budaya, dan pembangunan dapat memperkuat kerukunan umat beragama.

Keempat, adalah kedewasaan berpikir dan sikap terbuka umat beragama. Dengan memiliki pemikiran yang dewasa dan sikap terbuka, individu dapat menerima perbedaan

dan menghormati kebebasan beragama orang lain. Hal ini penting dalam membangun dialog yang konstruktif dan saling memahami.<sup>13</sup>

Namun, di sisi lain, terdapat juga faktor-faktor yang dapat menyebabkan perpecahan antar umat beragama. Pertama, fanatisme agama yang berlebihan dapat memicu konflik dan ketegangan antara pemeluk agama yang berbeda. Kedua, sikap tidak ramah dan eksklusivitas pemeluk agama dapat memperkuat pemisahan dan ketidakharmonisan antara kelompok agama. Oleh karena itu, kerukunan antarumat beragama yang diupayakan oleh setiap agama bukan hanya sekedar pemisahan, tetapi lebih pada terciptanya kerukunan yang berdasarkan saling pengertian yang otentik, dinamis, dan produktif. Penting bagi masyarakat untuk memiliki kesadaran yang tinggi akan perbedaan dan upaya untuk membangun kerukunan dengan saling menghormati dan mencapai kesepakatan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan dianggap sebagai kegiatan yang mulia, yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan kebajikan yang berpusat pada manusia. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah manusia menjadi individu yang berakhlak baik, mampu memimpin dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain. Salah satu bentuk pendidikan yang penting adalah pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk membentuk karakter individu agar mencapai kesempurnaan dalam bentuk ketakwaan. Dalam proses pendidikan agama Islam, penting untuk berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis.<sup>14</sup>

Pendidikan Agama Islam memiliki potensi untuk membangun landasan yang kuat dalam aspek spiritual, merangsang penalaran intelektual, memperkaya imajinasi, memperkuat fisik, dan mendorong pemikiran ilmiah. Melalui pendidikan agama Islam, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip spiritual dalam Islam, seperti iman, ibadah, dan akhlak mulia. Hal ini membantu mereka memperkuat ikatan dengan Tuhan dan memperoleh kedamaian dalam batin.<sup>15</sup> Adapun didalam Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai agama menjadi bagian integral dari setiap

---

<sup>13</sup> M. Ilham Masykuri HAMDIE, *Pluralisme agama menuju dialog antar agama: telaah dimensi sufistik pemikiran Nurcholish Madjid /M.Ilham Masykuri Hamdie* (PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), 36.

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, cetakan ke 3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), 12.

<sup>15</sup> Aat Syafaat dkk, *Peranan pendidikan agama Islam: Dalam mencegah kenakalan remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 39.

gerakan pendidikan yang terstruktur secara struktural dan formal, tidak hanya tercakup dalam tujuan pendidikan institusional, tetapi juga harus terkait erat dengan nadi masing-masing.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga mendorong pengembangan penalaran intelektual. Individu diajak untuk mempelajari dan memahami ajaran-ajaran Islam dengan menggunakan akal sehat dan berpikir kritis. Mereka diajarkan untuk mencari pemahaman yang mendalam dan menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam juga memiliki peran dalam merangsang imajinasi individu. Dalam mempelajari kisah-kisah dalam Al-Quran dan Hadis, individu diajak untuk membayangkan dan memvisualisasikan peristiwa-peristiwa tersebut. Hal ini merangsang kreativitas dan imajinasi mereka dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya, pendidikan agama Islam membantu memperkuat fisik individu melalui pengembangan kebiasaan sehat dan pola hidup yang seimbang. Agama Islam mendorong praktik ibadah, seperti shalat dan puasa, yang dapat memberikan manfaat kesehatan fisik dan mental. Terakhir, pendidikan agama Islam juga mendorong pemikiran ilmiah. Individu diajarkan untuk menggali pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu, baik yang berkaitan langsung dengan agama maupun yang bersifat umum. Mereka diajak untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan terus mengembangkan pemikiran yang ilmiah.<sup>16</sup>

### 3. Relapsi pendekatan Dialog, Toleransi Dan Kerukunan Dalam PAI

Pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan di Indonesia dengan menghindari perpecahan antar umat beragama. Dalam konteks negara yang majemuk dengan banyak perbedaan, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai sarana untuk mengintegrasikan pengetahuan tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara Republik Indonesia, serta bagaimana mempromosikan kerukunan dalam konteks keagamaan.

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama, terutama pada generasi muda. Tujuan ini bertujuan agar generasi muda tidak melihat perbedaan keyakinan sebagai persoalan, menghormati hak pemeluk

---

<sup>16</sup> Raudlatul Firdaus, «Educational Philosophy in Islam in The Curriculum Design of Integrated Islamic Education in Malaysia», *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, fasc. 1 (26 giugno 2019): 1-14,

agama lain untuk beribadah sesuai keyakinannya, tidak memaksa konversi agama, dan tidak menghalangi partisipasi pemeluk agama lain dalam kegiatan keagamaan mereka.

Pendidikan agama Islam di sekolah dapat membantu membentuk mindset yang inklusif dan penuh toleransi, di mana setiap individu diberikan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan kerukunan antarumat beragama. Melalui pembelajaran dan pendidikan yang tepat, generasi muda dapat memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjunjung tinggi kebebasan beragama, dan berperan aktif dalam membangun kerukunan sosial.<sup>17</sup>

Kedua Membuka ruang dialog antar umat beragama merupakan salah satu upaya penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, terutama di Negara Republik Indonesia yang memiliki keberagaman suku dan budaya. Dialog antar umat beragama harus memenuhi beberapa syarat, seperti keseimbangan, kejujuran, kemampuan untuk berpikir kritis, keterbukaan, penerimaan, dan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Dalam dialog antarumat beragama, tujuan utamanya bukan mencari siapa yang benar atau salah, tetapi lebih pada menghargai perbedaan yang ada. Penting untuk diingat bahwa dalam dialog antaragama, seseorang tidak boleh menyalahkan atau menghakimi individu yang menganut agama lain. Dalam menjalankan dialog antaragama, perlu diperhatikan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan pemahaman dan saling menghormati. Melalui dialog, setiap individu dapat saling berbagi perspektif, pengetahuan, dan pengalaman agama masing-masing. Dalam suasana yang terbuka dan penuh pengertian, kesalahpahaman dan prasangka negatif dapat diminimalisir, dan kerukunan antarumat beragama dapat diperkuat.<sup>18</sup>

Penanaman nilai-nilai kerukunan antar umat beragama perlu dilakukan melalui tindakan nyata. Hubungan antarumat beragama, kerukunan, dan toleransi tidak akan terwujud jika hanya ada penyampaian pesan kerukunan melalui pidato atau tulisan. Dibutuhkan tindakan konkret dalam bentuk aktivitas fisik untuk menjaga komunikasi dan toleransi. Saling menghargai, memberi, dan membantu menjadi kunci penting dalam

---

<sup>17</sup> Kiki Mayasaroh, «TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA», *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 29 gennaio 2020, 77–88,

<sup>18</sup> Moh Khoiril Anwar, «Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali», *Jurnal Dakwah* 19, fasc. 1 (2018): 89–107.

menciptakan kerukunan antarumat beragama di negara kita yang kaya akan keragaman agama dan budaya.

Melalui tindakan nyata seperti membantu sesama tanpa memandang agama atau budaya, memberikan dukungan dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh berbagai komunitas, serta berpartisipasi dalam upaya membangun kerjasama antarumat beragama, nilai-nilai kerukunan dapat diterapkan dengan lebih baik. Dalam konteks negara kita yang multikultural, penting untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa kerukunan beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok agama tertentu, tetapi juga tanggung jawab bersama sebagai warga negara yang hidup dalam keberagaman.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu Guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong sikap toleransi beragama. Salah satu cara efektif adalah dengan memberikan contoh yang tidak diskriminatif kepada siswa, tanpa membedakan status sosial ekonomi, agama, bahasa, warna kulit, dan faktor lainnya. Dalam konteks ini, guru perlu menunjukkan sikap inklusif dan menghormati keberagaman sebagai nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Selain itu, kerja sama dan dialog juga menjadi prioritas ketika ada isu yang berkaitan dengan toleransi beragama. Guru PAI dapat memfasilitasi diskusi yang konstruktif dan saling mendengarkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam yang toleran, moderat, dan rahmatan lil alamin. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai keadilan, perdamaian, dan menghormati perbedaan sebagai bagian dari praktek beragama yang sejati.

Dalam hal ini, guru PAI juga berperan dalam memperkenalkan konsep Lil Alamin, yaitu konsep dalam Islam yang mengajarkan keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, serta manusia dengan lingkungan. Dengan memahami dan menginternalisasi konsep ini, siswa akan

---

<sup>19</sup> Hasan Baharun, Mohammad Bahrul Ulum, e Ainun Najib Azhari, «Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi Dalam Membangun Keharmonisan Dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal», *FENOMENA* 10, fasc. 1 (1 giugno 2018): 1-26,

terdorong untuk menjalin kerukunan antarumat beragama dan memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang harmonis.<sup>20</sup>

#### **4. KESIMPULAN**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan terhadap orang lain dalam kehidupannya. Interaksi antar individu, kelompok, negara, bahkan antar pemeluk agama yang berbeda sering kali melibatkan perbedaan pendapat, kepentingan, dominasi, permusuhan, bahkan penindasan. Potensi terjadinya konflik dalam interaksi manusia menuntut kemampuan untuk mengelola perbedaan dengan cara yang baik sehingga tidak menghasilkan tindakan ilegal dan destruktif dalam konteks kehidupan beragama. Melalui penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, seperti sikap toleransi, dialog, dan kerukunan antar umat beragama, persatuan dan kesatuan dapat terjaga, terutama di Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan menghindari perpecahan antar umat beragama baik melalui ucapan maupun tindakan konkret.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Aat Syafaat dkk. Peranan pendidikan agama Islam : Dalam mencegah kenakalan remaja. Jakarta: Rajawalil Pers, 2008.
- Anwar, Moh Khoiril. «Dialog Antar Umat Beragama di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali». *Jurnal Dakwah* 19, fasc. 1 (2018): 89–107.
- Araniri, Nuruddin. «PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN SIKAP KEBERAGAMAAN YANG TOLERAN». *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, fasc. 1, March (31 marzo 2020): 54–65. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i1](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1).
- Aunur Rofiq. Tafsir resolusi Konflik. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Azra, Azyumardi. Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Cet. 1. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharun, Hasan, Mohammad Bahrul Ulum, e Ainun Najib Azhari. «Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Ngejot: Konsep Edukasi Dalam Membangun Keharmonisan Dan Kerukunan Antarumat Beragama Berbasis Kearifan Lokal». *FENOMENA* 10,

---

<sup>20</sup> Nuruddin Araniri, «Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagamaan Yang Toleran», *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, fasc. 1, March (31 marzo 2020): 54–65.

- fasc. 1 (1 giugno 2018): 1–26. <https://doi.org/10.21093/fj.v10i1.1006>.
- Burhanuddin Daya. Agama dialogis merenda dialektika idealita hubungan antar agama. Yogyakarta: Mataram - Minang Lintas Budaya, 2004.
- Dm, Herman, e Mohamad Rijal. «Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari». *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 13, fasc. 2 (30 novembre 2018): 224–39. <https://doi.org/10.31332/ai.v13i2.1051>.
- Firdaus, Raudlatul. «Educational Philosophy in Islam in The Curriculum Design of Integrated Islamic Education in Malaysia». *HIKMATUNA: Journal for Integrative Islamic Studies* 5, fasc. 1 (26 giugno 2019): 1–14. <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v5i1.1855>.
- HAMDIE, M. Ilham Masykuri. Pluralisme agama menuju dialog antar agama: telaah dimensi sufistik pemikiran Nurcholish Madjid /M.Ilham Masykuri Hamdie. PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006.
- Indonesia, e Pusat Bahasa (Indonesia), a c. di. Kamus besar bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Ed. 4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- M. Ainul Yaqin. Pendidikan Multikultural. Cross Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Machasin, a c. di. Pluralisme, konflik, dan pendidikan agama di Indonesia. Cet. 1. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2001.
- Mayasaroh, Kiki. «TOLERANSI STRATEGI DALAM MEMBANGUN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA». *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 29 gennaio 2020, 77–88. [https://doi.org/10.31943/afkar\\_journal.v3i1](https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v3i1).
- Wijaya Mulya, Teguh, Anindito Aditomo, e Anne Suryani. «On being a religiously tolerant Muslim: discursive contestations among pre-service teachers in contemporary Indonesia». *British Journal of Religious Education* 44, fasc. 1 (2 gennaio 2022): 66–79. <https://doi.org/10.1080/01416200.2021.1917338>.
- Yahya, Ahmad Syarif. Ngaji toleransi. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Zahra, Novina Sabila, e Andi Ramdhan Al-Qadri. «Konsep Toleransi Beragama Pada Remaja Suku Bugis Makassar». *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 5, fasc. 1 (17 maggio 2022): 23–34. <https://doi.org/10.15575/jpib.v5i1.12330>.
- Zakiah Daradjat. Ilmu pendidikan Islam. Cetakan ke 3. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.